

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan diusia dini yang lakukan oleh remaja putri saat ini sudah biasa terjadi di Indonesia. Alasan remaja putri menikah di usia yang masih belia biasanya dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, adat daerah, dan keadaan ekonomi. Di beberapa wilayah, pernikahan di usia remaja dilakukan karena masyarakat akan menganggap perempuan yang terlambat menikah sebagai perawan tua. Sebagian orang tua memilih untuk mengatasi masalah keuangan dengan menikahkan anaknya dengan harapan hutangnya lunas dan mendapatkan uang maupun barang dari suami anaknya. Ada juga yang menikahkan anak sebagai bentuk rasa hormat kepada seseorang. Namun, sebagian besar pernikahan dini disebabkan karena remaja putri yang sudah hamil diluar nikah (BKKBN, 2019).

Gaya hidup remaja saat ini sudah terpengaruh oleh adanya teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, setiap orang bebas untuk mengakses apapun melalui internet dan media sosial, akibatnya banyak remaja putri yang meniru gaya hidup dari barat, cara berpakaian, dan pergaulan. Budaya luar negeri sudah sangat mempengaruhi budaya Indonesia terutama dikalangan remaja yang menyebabkan banyaknya perilaku seks bebas. Karena adanya hal tersebut jumlah remaja putri yang hamil semakin banyak, hal ini menjadi salah satu penyebab banyaknya pernikahan dini di Indonesia (Indratmoko, 2017).

Pernikahan menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Pada bulan Oktober tahun 2019, pemerintah mensahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Undang-undang ini membahas mengenai batasan usia untuk melakukan perkawinan. Pada undang-undang tersebut batas minimal umur wanita untuk menikah yakni 19 tahun sama dengan batas minimal umur pria. Pada usia 19 tahun dianggap sudah dapat melakukan pernikahan dengan baik dan dapat terhindar dari perceraian. Usia tersebut juga dinilai dapat memperoleh keturunan yang sehat dan kondisi psikologis dinilai sudah matang.

Secara global, pernikahan dini terus terjadi penurunan di berbagai negara. Tahun 2018 UNICEF mencatat berkisar antara 21 % perempuan usia 20 sampai 24 tahun melakukan pernikahan di usia kurang dari 18 tahun. Dengan ini terjadi penurunan dibandingkan 10 tahun yang lalu yang angkanya mencapai 25%. Turunnya angka pernikahan dini di dunia menandai adanya perubahan kecepatan tren. Paling banyak terdapat di negara-negara Asia Selatan diikuti Sub-Sahara Afrika (UNICEF, 2020).

Tahun 2018 tercatat 1 dari 9 anak perempuan menikah sudah menikah. Terdapat perempuan yang usianya 20-24 tahun pada saat dilakukan pendataan dengan riwayat melangsungkan pernikahan pada usia kurang dari 18 tahun yakni sekitar 1.220.900 orang. Angka tersebut membuat Indonesia masuk dalam kategori 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (UNICEF, 2020). Tren pernikahan dini pada remaja putri di Indonesia dengan usia pernikahan

pertama kali berkisar antara 15-18 tahun, pada tahun 2008-2018 memperlihatkan terjadinya penurunan, walaupun masih dikategorikan lambat. Pada tahun 2008, prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 14,67%, namun pada satu dekade kemudian yaitu tahun 2018 hanya menurun sebesar 3,5 poin % menjadi 11,21% (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data Susenas (2018) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat wanita yang usianya 20-24 tahun dengan usia pertama kali menikah kurang dari 18 tahun sekitar 14,22%. Angka ini membuat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menduduki peringkat ke 11 nasional dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia.

Salah satu penyebab terjadinya angka kematian ibu dan bayi yang tinggi yakni karena dilakukannya pernikahan dini. Usia wanita yang belum mencapai 20 tahun merupakan kategori usia terlalu muda untuk hamil sehingga dapat menyebabkan kematian pada ibu secara tidak langsung (Djaja, 2016). Angka Kematian Ibu adalah salah satu indikator untuk menentukan derajat kesehatan perempuan dan menjadi salah satu komponen indeks pembangunan kesehatan dan kualitas hidup. Target global SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk tahun 2030 yakni menurunkan AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup, namun hasil SDKI 2017 menyebutkan AKI di Indonesia pada tahun 2017 masih menunjukkan kondisi yang tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Hal tersebut tidak lepas dari terjadinya komplikasi pada ibu saat hamil dan bersalin (SDKI, 2017).

Menurut SDKI Remaja (2017) kehamilan pada remaja yang berumur 10-19 tahun beresiko terjadi komplikasi seperti preeklamsia/eklamsia atau puerperal

endometritis, selain itu jika remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan seringkali diakhiri dengan pengguguran yang tidak aman. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kematian ibu di dunia.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Tahun 2017 mencatat terdapat 353 kasus kehamilan di usia remaja atau sebesar 12,41%. Dari kasus kehamilan remaja tersebut terjadi komplikasi kehamilan diantaranya kejadian abortus ada 97, mola hidatidosa ada 1 kasus dan blighted ovum 4 kasus, KET 2 kasus. Kehamilan pada remaja menjadi penting karena ada hubungannya dengan kesehatan ibu dan bayi. Hamil diusia yang masih remaja dapat berpengaruh pada pengetahuan remaja tersebut karena kesempatan remaja untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan akan berkurang.

Pernikahan dini sulit untuk ditekan dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan karena remaja kurang mengakses informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi sehingga menyebabkan ketidaktahuan mengenai dampak dari pernikahan dini. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mencegah terjadinya pernikahan (Trisnajaya, 2020).

Data SDKI Remaja (2017) menunjukkan terdapat 10,2% perempuan dan 4% laki-laki yang berumur 15-24 tahun dan belum menikah tahu sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Angka tersebut terbilang sangat rendah dan akan berdampak pada remaja. Remaja cenderung mengalami kehamilan di usia remaja, hamil di luar nikah, KTD, dan IMS hingga aborsi yang tidak aman.

Berdasarkan lingkungan strategis internal dan eksternal Bangka Belitung mengatakan jumlah remaja dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Dari indikator yang terdapat dalam Kontrak Kinerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatat Indeks Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebesar 50,8%. Berdasarkan data hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Pemerintah (SKAP) Tahun 2018 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 59,1%. Angka ini masih dikategorikan rendah walaupun sudah melebihi target (BKKBN, 2018).

Pemberian informasi tentang kesehatan remaja belum dilaksanakan oleh seluruh puskesmas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari 64 puskesmas di Bangka Belitung yang tersebar di 7 kabupaten/kota yang melaksanakan kegiatan kesehatan remaja sejumlah 63 puskesmas dan satu puskesmas yang tidak melaksanakan ada di Kabupaten Bangka Selatan. Sedangkan pemberian informasi tentang kesehatan remaja di Kabupaten Belitung sudah dilaksanakan oleh seluruh puskesmas (Profil Kesehatan Kabupaten Belitung Tahun 2018).

Penelitian Lihu (2019) yang serupa dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri kelas XI sebagian besar berpengetahuan cukup yakni 66 responden (52.8%), hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik sejumlah 18 responden (14.4%), karena mereka sering mencari informasi melalui internet dan tv. Sisanya memiliki pengetahuan kurang berjumlah 41 (32.8%) karena responden sama sekali tidak tahu, tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pernikahan dini.

Menurut penelitian dari Dewi (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik terhadap kehamilan dini yaitu 98,6% sedangkan 1,4% memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan tersebut dilihat dari pengetahuan tentang menstruasi, risiko kehamilan di usia remaja, risiko aborsi dan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia masih memiliki pengetahuan yang beragam tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan, padahal salah satu poin dalam 4 Terlalu adalah terlalu muda yang merupakan faktor terjadinya kehamilan dan persalinan resiko tinggi yaitu usia kurang dari 20 tahun.

MAN 1 Belitung merupakan SLTA Negeri yang berada di Kabupaten Belitung. Sekolah ini berstatus madrasah negeri sejak tahun 1995 dengan nama MAN Tanjungpandan dan sekarang berganti nama menjadi MAN 1 Belitung. Dari 6 SLTA Negeri yang ada di Kecamatan Tanjungpandan, MAN 1 Belitung menjadi salah satu sekolah dengan banyak peminat, ini di dukung dengan banyaknya prestasi yang pernah diraih. Namun selama tahun 2020 ini terdapat 4 remaja putri yang berhenti sekolah karena menikah, padahal terdapat ekstrakurikuler PIK Remaja yang dilaksanakan seminggu sekali.

Melihat fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan di MAN 1 Belitung Tahun 2020?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kehamilan di usia remaja.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang dampak menikah di usia kurang dari 20 tahun terhadap kehamilan.

2. Remaja

Dengan adanya penelitian ini remaja putri dapat mengetahui dampak apabila hamil pada usia yang belum mencapai 20 tahun, dan remaja dapat menambah pengetahuan dan mengambil sikap yang tepat tentang pernikahan dini.

3. Bagi institusi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini institusi dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang pernikahan dini kepada remaja dengan cara memberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini dan melakukan kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk melaksanakan hal tersebut.